

ANALISIS SIMBOL DALAM CERITA RAKYAT DAYAK KANAYATN DIALEK BAJARE

Sinto, Antonius Totok Priyadi, Sesilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: Sintodian03@gmail.com

Abstract

This research mean to know about reflected symbol that show relation between man to God, man to other man, and man to nature, then implemented in literary learning. This research used descriptive method and qualitative form with semiotic study by Charles Sander Peirce. Data source is text of folklore Dayak Kanayant dialect Bajare community, Setanduk village Capkala district Bengkayang regency. Data in this research is symbol that connect man to God, man to man, and man to nature. Data tools the researcher. Steps to collect the data is recording, transcription, translation, identification, and classification. The conclusion that is (1) symbol of relation man to God were buuhmalindo, asung, alu, bade, aikkasanggan, babont, manoksabungan, asukitamp, tumpi' poe', kapursirih, bontokng, barassasah, aikkasanggan, anger binyak, pa tekng-tekng, tapungktawar, kobetbasa', kobetkarikng, penekngunyitmatabarar, lagor, tapayant, burukngketo, kaikngkuning, kaikngmerah, banang, (2) symbol of relation man to man were asung, alu, babont, manoksabungan, asukitamp, kapursirih, banang, burukngketo, (3) symbol of relation man to nature were hutan, babont, manok, asuk, burukngketo, kayuara, parahu, aikkasanggan.

Keyword: Analyst, Bajare Dialect, Dayak Kanayant, Folklore, Symbol.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian sastra lisan yang di kategori dalam folklor yang menjadi bagian dari fenomena budaya setiap bangsa dan keberbahaannya terus dibuktikan melalui kehadirannya yang melintasi peradaban zaman terbaru. Menurut Teeuw (dalam Astika dan Yasa, 2014:2) dalam sebuah sastra lisan tidak terdapat kemurnian, maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sifat ini menyebabkan nilai-nilai sosial mengakar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, sehingga sastra lisan lebih bersifat komunikatif.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat yang disebarkan dari mulut kemulut secara lisan. Cerita rakyat merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Cerita rakyat merupakan genre *folklor* lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, 2013:47).

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Cerita rakyat menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna dan terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Namun, pada saat ini cerita rakyat mulai jarang dijumpai ada sebagian masyarakat yang tidak mengenali cerita rakyat dari daerahnya masing-masing dan menganggapnya hanya cerita fiksi dan mitos biasa, hal ini dikarenakan kurang memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya, satu diantara faktor kurangnya minat mencintai cerita rakyat adalah faktor perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga kebudayaan masyarakatpun berubah beralih ke hal-hal yang lebih praktis dan modern. Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat yang dimiliki masyarakat tentu mengandung pesan dan makna yang akan disampaikan melalui kata, simbol dan tokoh-tokoh yang ada pada cerita tersebut, sehingga cerita rakyat dibuat sebagai bahan pendidikan. Simbol pada cerita rakyat dapat dihasilkan dari nilai moral yang ingin disampaikan dari cerita tersebut baik dari interaksi manusia (tokoh-tokoh) maupun dari kebudayaan, kepercayaan dan alam yang ada pada cerita tersebut, kaitan yang terdapat pada kebudayaan masyarakat memiliki ikatan erat dengan simbol-simbol.

Simbol dalam cerita rakyat digunakan masyarakat sebagai tanda yang disepakati untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung pada kehidupan sehari-hari. Simbol pada masyarakat umumnya sudah menjadi bagian dari hidup yang akan menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lain dalam simbol-simbol tertentu yang telah disepakati bersama. Simbol yang dimaksud adalah tanda yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat baik yang memiliki kekuatan gaib maupun yang nyata yang berhubungan dengan alam atau lingkungan masyarakat. Sehingga simbol menjadi sistem tanda yang digunakan manusia atau masyarakat untuk memberikan makna sebenarnya agar memiliki pemahaman yang sama terhadap objek atau benda-benda tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori simbol menurut Charles Sander Peirce yang mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu kepada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu, ikonik, indeksikal dan simbol. Peneliti tertarik pada empat judul cerita rakyat berbentuk mite dengan judul *Cerita Binau Uwap Ba Si Bongkok Nek Raja Buant*, *Cerita Copak nya dua Gantang*, *Si Raja Tunggal*, dan *Nagari Asuk*. Masyarakat Dayak Kanayatn dialek *Bajare* yang berasal dari Desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang.

Dasar dari ancangan semiotika ini adalah tanda sebagai tindak komunikasi (Teeuw, 1982:18). Berdasarkan pengertian ini maka setiap tanda yang terdapat dalam karya

sastra (baik mengenai penanda maupun petandanya) memungkinkan terjadinya komunikasi dengan berbagai pihak. Hartoko (dalam Santosa 2013:4) memberi batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg (dalam Santosa, 2013:4) lewat pengindonesiaan Hartoko, menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem dan proses perlambangan.

Ketertarikan peneliti pada cerita ini yaitu tokoh binatang yang menyerupai manusia seperti anjing, babi dan burung. Tokoh yang terdapat pada cerita tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat adat Dayak, kemudian cerita ini dianggap masih hidup dalam masyarakat Dayak khusus Dayak Kanayatn dialek *Bajare*, cerita rakyat ini sudah mulai dilupakan seiring berjalannya waktu oleh generasi muda sehingga membuat peneliti ingin meneliti simbol yang terkandung didalamnya.

Cerita ini dianggap masih tetap hidup di masyarakat Dayak tetapi banyak yang tidak mengetahui cerita rakyat ini berkaitan dengan kehidupan sekitar sehingga mulai terlupakan, dari cerita-cerita yang ada pada masyarakat desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang cerita rakyat ini hanya ada di desa Setanduk khususnya dusun Sarangan yang masyarakatnya masih tergolong sangat tradisional dan kental dengan dialek *Bajare* yang masih menuturkan cerita kepada anak cucunya sedangkan di desa lain cerita ini sudah terlupakan dan tidak ada yang dapat menurunkan kembali.

Meneliti cerita rakyat berarti memahami masyarakat itu sendiri dan mencari nilai-nilai kehidupan yang masih tersimpan di dalamnya. Alasan melakukan penelitian terhadap cerita rakyat dialek *Bajare* Dusun Sarangan desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang adalah: (1) cerita rakyat Dayak Kanayatn dialek *Bajare* yang ada di Dusun Sarangan sudah mulai dilupakan oleh masyarakatnya sendiri; (2) cerita rakyat dialek *Bajare* hanya ada di dusun sarangan

yang penuturnya masih sangat fasih dalam penceritaannya,; (3) pada saat ini masyarakat mulai sulit membedakan antara dialek *Bajare* dan dialek *Ahe* maka dari itu dengan cerita rakyat yang berdialek *Bajare* masyarakat dapat mengingat kembali dialek apa yang mereka miliki; (4) cerita rakyat ini diyakini masyarakat memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui simbol; (5) cerita rakyat ini memiliki keunikan setiap cerita ini selalu menghubungkan nilai kehidupan bagi manusia, Tuhan dan makhluk hidup lainnya; (6) cerita rakyat ini sudah mulai terlupakan dari sebagian cerita yang ada, sehingga peneliti ingin meneliti cerita tersebut dengan tujuan mengungkapkan kembali pesan, nilai dan makna yang kemudian menyelamatkan warisannya dengan mengubah bentuk lisan ke dalam tulisan .

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sarangan desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang, pada masyarakat Dayak Kanayatn dialek *Bajare*. Dusun Sarangan ini memiliki dua sub-suku yang mendiaminya, yaitu sub suku Dayak Kanayatndialek *Bajare* sebagai penduduk asli, dan sub-suku Melayu Sambas sebagai penduduk pendatang.

Masalah umum penelitian ini adalah “bagaimana simbol yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam pada cerita rakyat Dayak Kanayatn dialek *Bajare*”. Masalah umum tersebut dirumuskan kedalam submasalah sebagai berikut,

1. Bagaimana simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan pada cerita rakyat Dayak Kanayatn dialek *Bajare*?
2. Bagaimana simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia pada cerita rakyat Dayak Kanayatn dialek *Bajare*?
3. Bagaimana simbol yang mencerminkan hubungan Manusia dengan alam pada cerita rakyat Dayak Kanayatn dialek *Bajare* ?

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. mendeskripsikan dan menginterpretasikan simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan pada cerita Dayak Kanayatn dialek *Bajare*;
2. mendeskripsikan dan menginterpretasikan simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia pada cerita Dayak Kanayatn dialek *Bajare*;
3. mendeskripsikan dan menginterpretasikan simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam pada cerita Dayak Kanayatn dialek *Bajare*;mendeskripsikan rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Simbol adalah sesuatu yang menggandung arti Simbol dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan sistem tanda yang digunakan manusia atau masyarakat untuk memberikan makna yang sebenarnya untuk mempunyai pemahaman yang sama terhadap objek atau benda-benda tertentu.

Simbol menjadi sesuatu yang penting adalah kehidupan manusia sehingga simbol memiliki hubungan yang kompleks dengan apa yang dipikirkan manusia, sehingga simbol memiliki fungsi. Wasimah, (2012:26) mengatakan simbol memiliki fungsi atau peranan penting dalam bentuk komunikasi antar manusia. simbol membantu manusia menyempurnakan bentuk sesuatu interaksi antar kelompok manusia yang disebut masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang sudah disepakati bersama.

Implementasi pembelajaran menurut Mulyasa (2014:72) pembelajaran merupakan implementasi dari rencana yang telah dibuat dan indikator utama yang mempengaruhi efektif atau tidaknya rencana pembelajaran (RPP). Pembelajaran hendaknya dilakukan sesuai dengan standar, aturan, dan persyaratan sehingga hasilnya bermanfaat untuk membentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD).

Teks cerita Dayak Kanayant dialek *Bajare* ini dapat dijadikan teks naratif oleh guru di SMP, khususnya pada KD 3.1 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dengan indikator menjelaskan ciri cerita fabel/ legenda

dan KD 4.1 memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dengan indikator memerankan fabel/legenda yang berasal dari daerah setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan mendeskripsikan gejala-gejala yang muncul yang akan dianalisis kemudian. Pada teks cerita rakyat masyarakat *Dayak Kanayatn* Desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang, gejala fenomenologis yang muncul adalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam yang tercermin pada cerita rakyat, dan simbol yang mengungkapkan nilai kehidupan yang akan dianalisis oleh peneliti dalam bentuk teks.

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah bentuk penelitian kualitatif yang menyajikan data asli tanpa di buat-buat *natural setting*, manusia sebagai instrumen penelitian yang bersifat induktif, yang dilakukan penutur kepada peneliti yang sesuai dengan objek apa adanya yang mengutamakan proses dari pada hasil. Berdasarkan pendapat Moleong (2007:3) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Maka hasil penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berhubungan dengan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan semiotika menurut Charles Sander Peirce. Pendekatan ini dipandang dapat memahami makna simbol pada cerita rakyat dengan tiga jenis yang menentukan adanya tanda, sistem tanda, berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis yang terbagi atas *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Objek pada penelitian ini berhubungan dengan pendekatan yang digunakan pendekatan semiotik yang mengkaji masalah simbol yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, simbol yang menghubungkan manusia dengan manusia dan simbol yang menghubungkan manusia dengan alam yang

ada pada teks cerita masyarakat Dayak Kanayatn dialek *Bajare*.

Sumber data pada penelitian ini adalah teks cerita rakyat masyarakat Dayak Kanayatn dialek *Bajare* Desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang yang dituturkan oleh penutur cerita yaitu ibu Selan yang berusia 67 tahun, bersuku Dayak Kanayatn dialek *Bajare* yang masih memiliki alat ucap yang jelas dan merupakan pemilik asli bahasa Dayak Kanayatn dialek *Bajare* Desa Sarangan Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang, dan sangat mencintai bahasa daerahnya, hal ini dilihat dari si penutur menggunakan bahasa Dayak Kanayatn dialek *Bajare* dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun data dari penelitian ini adalah simbol-simbol yang menunjukkan nilai kehidupan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang ada pada cerita rakyat *Dayak Kanayatn* dialek *Bajare* Desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mendapatkan atau menggali informasi mengenai cerita rakyat yang ingin diteliti dengan menggunakan teknik langsung yaitu observasi, wawancara dan rekam catat.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama karena manusia itu cepat mengubah data pada lapangan. Peneliti dibantu dengan alat-alat pengumpulan data, yaitu: (1) daftar pertanyaan sebagai bahan untuk mewawancarai informan, (2) alat tulis (buku dan pulpen), (3) kemudian alat perekam suara (*tape recorder* atau *handpone*) untuk merekam cerita yang dituturkan oleh pencerita.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana peneliti mengumpulkan data.

Langkah yang dilakukan adalah perekaman, transkripsi, penerjemahan, pengidentifikasian, pengklasifikasian. Teknik menguji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut adalah data yang akurat dan benar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga cara dalam menguji

keabsahan data yaitu, ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi.

Teknik analisis data penelitian dilakukan berdasarkan masalah penelitian yang telah ditentukan, langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut.

- 1) Menganalisis dan menginterpretasikan simbol yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan.
- 2) Menganalisis dan menginterpretasikan simbol yang menunjukkan hubungan manusia dengan manusia.
- 3) Menganalisis dan menginterpretasikan simbol yang menunjukkan manusia dengan alam.
- 4) Merancang rencana implementasi dalam pembelajaran sastra di SMP.
- 5) Mendiskusikan hasil analisis data agar mendapatkan hasil yang diharapkan.
- 6) Menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan agar sesuai dengan hasil yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap cerita rakyat Dayak Kanayantn (CRDK) dialek *Bajare* Desa Setanduk Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang, peneliti menemukan beberapa cerita yang memiliki simbol-simbol yang menjadi petanda antara manusia dengan makhluk lainnya sebagai alat komunikasi yang sudah disepakati dengan tanda-tanda yang hanya masyarakat itu sendiri yang memahaminya. Adapun cerita rakyat yang telah peneliti kumpulkan yaitu *Cerita Binau Uwap Ba Si Bongkok Nek Raja Buant*, *Cerita Copak nya dua Gantang*, *Si Raja Tunggal*, dan *Nagari Asuk*, dari cerita ini dihasilkan kebudayaan yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayantkhususnya di desa setanduk kecamatan capkala kabupaten bengayang.

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (Jubata), hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam

yang terdapat dalam cerita rakyat dayak kanayant dari hasil pembacaan yang dilakukan oleh peneliti.

Pembahasan

Analisis Simbol yang Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Buuh Malindo (Bambu Kuning)

Buuh malindo (bambu kuning) merupakan satu diantara pelengkap untuk perobatan suku Dayak seperti perobatan untuk penyakit yang tidak terlihat di rumah sakit atau untuk segala penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter dan para medis. *Buuh malindo* (bambu kuning) dipercaya masyarakat Dayak sebagai tiang penyambung atau sebagai tangga penyambung agar segala permohonan sampai kepada Tuhan (*Jubata*). Dalam cerita *Binau Uwap Ba Si Bongkok Nek Raja Buant* terdapat kutipan mengenai *Buuh Malindo* (bambu kuning).

Asung ba Alu (Lesung dan Alu)

Asung ba alu (lesung dan alu) merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk menghaluskan padi menjadi beras atau untuk menghaluskan beras sehingga menjadi tepung, namun kegunaan lesung dan alu ini bukan hanya untuk itu, tetapi juga digunakan pada saat bulan purnama tiba masyarakat mengeluarkan lesung dan alu ditengah-tengah halaman rumah dan menembukannya dalam keadaan kosong, karna masyarakat dayak meyakini bahwa pada saat bulan purnama muncul menandakan akan kiamat, sehingga untuk mengagalkan kiamat tersebut masyarakat membunyikan benda-benda nyaring seperti lesung dan alu, agar terdengar oleh sang pencipta atau Tuhan (*Jubata*) ternyata di bumi masih ada penghuninya sehingga bulan purnama pergi dan kiamatpun tidak terjadi. Berikut ini adalah kutipan yang terdapat dalam cerita.

“Koa menurut cerita urangk yang are’ iya kan di bunyian bade, di tutukant asungko koa, koakan supaya iya nagar oh masih rami urangk ka dunia, masih sayang ka dirik, supaya nang ka aik ka sunge ka laut ba nauant nik tolen, nak enek (buaya), soale dirik neek ka buant tolen, jadi jubata buant koa nahui’ masih rami, masih maok,

*dan masih suka ka diri' lalu iya muangan
aya semula samua e". (BUBNSRB)*

Bade (Senapan untuk Berburu)

Bade (senapan untuk berburu) merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk berburu binatang di hutan, namun *Bade* ini juga digunakan pada saat bulan purnama tiba, karena masyarakat percaya bahwa pada saat bulan purnama muncul berarti kiamat akan tiba, sehingga masyarakat menggunakan *bade* untuk menembak ke arah bulan purnama agar sang pencipta atau Tuhan (*Jubata*) terkejut dan mengetahui ternyata di dunia atau di bumi masih ada penghuninya

Aik ka' Sanggan

Aik ka' sanggan nang di bare bunga, kaca, sisir ba lilin (air kedalam baskom yang berisi air, kembang bunga, sisir, cermin dan lilin). Merupakan sesajian yang dibuat pada saat bulan purnama yang menandakan kehidupan atau manusia masih ada, sehingga pada saat bulan purnama masyarakat harus mandi atau mencuci muka, bersisir dan bercermin dengan sesajian yang sudah disiapkan. *aik ka sanggan nang di bare bunga, kaca, sisir ba lilin* (air kedalam baskom yang berisi air, kembang bunga, sisir, cermin dan lilin) juga untuk *binau uwap* yang selalu menagis atau berbunyi pada saat bulan terang agar dia tenang, tidak menagis lagi dan menyadari dirinya sudah meninggal dan suaminya juga sudah menjadi *nek bongkok si raja buant*.

"Fungsi aik nang ditadah ka botang diri' langkap ba sisir, ba aik, ba kaca ba bunga lilin, muang rasi supaya kade' nang ba baranak' inak susah-susah, inak ba badi, niat dirik mulus, inak iya badi ka'ap ,dicocok di sumuhaant". (BUBSNRB)

Manok Sabungan (Ayam Jantan)

Manok sabungan (Ayam Jantan) merupakan binatang peliharaan yang selalu digunakan pada ritual adat tertentu, pada cerita rakyat *Si Copak Nya Dua Gantang* ayam ini digunakan sebagai bahan pelengkap sesajian pada saat mau mendokan hasil panen mereka. ayam jantan bukan hanya digunakan sebagai bahan ritual syukuran hasil panen (*gawe padi*), tetapi juga digunakan pada ritual perobatan, tetapi ayam memiliki fungsi yang sama yaitu

melambangkan tujuh gunung yang masyarakat percayai sebagai lambang *Jubata* yang mendiami setiap bukit di *binua Dayak* sehingga ayam sangat penting bagi suku *Dayak*.

Tumpi' Poe'

Tumpi' poe' adalah jenis makanan yang berbeda tetapi memiliki satu kesatuan dalam ritual adat yang selalu digunakan. *Poe'* merupakan beras ketan yang dimasak kedalam bambu yang berfungsi sebagai pelengkap sesajian ritual syukuran, sedangkan *poe* yang dimasak dengan menggunakan beras biasa digunakan untuk ritual berobatan. *Poe* ini memiliki makna yang sama yaitu sebagai nasi *jubata*. Berikut ini adalah kutipannya.

"Ngarangkapan iya, supaya jubata nahui' oh masih ba radat, makant ka rumah tanga' dirik". (CNDG)

Kapur Sirih

Kapur sirih merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, *kapur sirih* ini terdiri dari *karakek* (*sirih*) *kapur, gamer*, dan *pinang*. *Kapur sirih* ini dipercaya masyarakat sebagai lambang keakraban antara manusia dan makhluk yang tidak terlihat, warna merah dari makan ini diumpakan sebagai darah dari hasil makan-makanan mentah.

"Kapur, gamer, sirih, pinang koa pagarangkap nang di sote'an nang inak bisa di pisah, untu' diri' ba pinta' ka jubata diri, kade nang ka cerita-cerita urangk dee pamakanan nek garagasi untuk iya makani' ba urangk rami'. (CNDG).

Bontokng

Bontokng merupakan sesajian yang dibuat pada saat ritual tertentu khususnya pada ritual perobatan, *bontokng* ini terbuat dari beras biasa yang dibungkus menggunakan daun *ayakng*, kemudian direbus hingga matang. Dalam sesajian ritual perobatan *bontokng* ini digunakan sebagai nasi untuk memberi makan segala makhluk yang tidak kelihatan (*roh nenek moyang*), *bontokng* ini dilambangkan sebagai nasi. Berikut kutipannya.

"Untu' mare urangk nang nanak kade ka ritual parobatan (CNDG).

Baras Sasah

Baras sasah dipercaya sebagai air yang dapat membersihkan segala kemalangan dan kegagalan dari makhluk-makhluk halus, untuk menghanyutkannya kelautan yang luas agar ritual yang kita lakukan berhasil sampai ke *Jubata* sesuai dengan yang kita inginkan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Asim pada tanggal 2 maret 2019 pukul 14:00 bertempat di kediaman Bapak Asim.

“*Untuk nyasah barang nang na' tantu na' ka tawan, kade ada rasi mimpi nang nak tantu, muang iya nganyutan' iya, ba narabangan iya ba nyaru, mea'hant iya ka pa sisi ka laotan lapas*”.(CNDG).

Aik ka' soekng

Aik ka' soekng merupakan bahan yang digunakan dalam ritual adat baik ritual syukuran adat maupun ritual perobatan, *aik ka soekng* ini selalu digunakan. *Aik ka soekng* ini dipercaya masyarakat untuk mencuci tangan *Jubata* setelah dia datang dan memegang segala sesajian yang ada, sehingga *Jubata* mencuci tangannya jika dalam sesajian itu alat dan bahan ada yang kurang tidak mendatangkan mala petaka bagi manusia meskipun alat dan bahan kurang permintaan mereka tetap dikabulkan.

“*Nyasah jubata nang dirik nyarui' ahe koa, nyasah jangkaman diri' kade ada nang kotor, nang caca' nang cabar, nyasah iya marasehant iya, aka' iya makant, aka' nyangkampik buis diri' koa, ia ba sasah ba singkomor ba aik ihan*”.(CNDG)

Angir Binyak

Angir binyak merupakan satu diantara syarat untuk ritual pada masyarakat Dayak, *binyak* yang licin dipercaya sebagai pelancar agar tidak susut dan terhalang, sedangkan *angir* adalah kata untuk membersihkan rambut bagian kepala. Jadi *angir binyak* ini dipercaya sebagai pelancar dari yang paling (*Jubata*) hingga makhluk yang lainnya agar tidak *cacat, badi* dan *idap* dan semuanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Asim pada tanggal 2 maret 2019 pukul 14:00 bertempat di kediaman BAsim.

“*Ngangiri' minyaki' sagala jangkaman diri' minta' iya baik, iya gagas ibarat*

manusia ba angir ba binya'. inak ba badi ba idap ka diri' ”.(CNDG).

Pa Tentekng

Pa tentekng merupakan benda yang berasal dari besi yang bila dibentuk dengan besi lainnya akan mengeluarkan bunyi yang nyaring. *Pa tentekng* ini selalu digunakan pada saat ritual apapun untuk memanggil memanggil Tuhan (*Jubata*) dan untuk memanggil sesuatu yang menjauh dari kita seperti *sumangat* (roh kita), kemudian rejeki seperti tanaman kita selalu berhasil, binatang yang kita pelihara selalu sehat terhindar dari penyakit, dan apa yang kita makan dan yang kita buang cepat kembali. Berikut ini kutipannya.

Tapukng Tawar

Tapukng tawar yang berwarna putih dipercaya sebagai penawar segala *cacat cela* pada saat melaksanakan ritual, sehingga rejeki kita mudah dan *lacar* datang ke keluarga atau ke rumah tangga.

Kobet Basa'

Kobet basak' atau *kobet ba darah* ini merupakan sesajian untuk makhluk-makhluk yang tidak terlihat, untuk memberinya makan agar tidak mengganggu milik manusia, karena sudah ada bagiannya masing-masing, sehingga dibuatlah *kobet basa'*

“*Kobet nang ba darah mare urang nang makan ba darah mare urang nang ba rami, di sagahant di sampangan*”.(CNDG).

Kobet Karikng

Kobet karikng atau *kobet* yang tidak berdarah merupakan sesajian untuk *Jubata* yang menunggu gunung, rumah dan perladangan agar mereka merasa dihargai dan selalu senang tiasa menjaga rejeki kita agar selalu ada. Berikut ini kutipannya.

“*mare sagala awa pama*”. (CNDG).

Penenkng Unyit Mata Baras

Penenkng unyit mata baras ini dibuat pertama kali pada saat akan melakukan ritual yang paling utama adalah kita menaburkan beras kuning ini, menandakan akan melakukan ritual atau permohonan, memberitahukan kepada *Jubata*, matahari, bulan, tanah, dan air bahwa akan melakukan ritual dan permohonan agar mereka tau dan mengabulkannya. Berikut

hasil wawancara dengan Bapak Asim pada tanggal 2 maret 2019 pukul 14:00 bertempat di kediaman Bapak Asim.

“Ba pinta ka pa’ aya’ ka pa ansar ka aik, ka tanah, ka bangsa ka padiaman, jubata buant mata ari awa pama”.(CNDG).

Tapayant Ba Lagor

Tapayant ba lagor adalah satu kesatuan dengan *penengkng unyit mata baras* yang dibuat, karena pada saat akan melaksanakan ritual pertama inilah yang dikeluarkan pertama kali, beras kuning yang dibuat disimpan diatas lagor sebagai penutup tempayant. Sebagai penghormatan atas permohonan yang kita panjatkan, maka kita harus menghormati para Jubata dengan mengeluarkan tempayant sehingga mereka merasa dihormati.

Tapayant koa tanda dirik hormat ka Jubata ka awa ka pama, ka pa ayak ka pa’ansar, nyaman diri’ ba pinta (BUBNSRB).

Burukng Keto

Burung keto adalah binatang *rasi* bagi masyarakat Dayak, pada saat akan berpergian jika mereka mendengar kicauan burung *keto* makan mereka akan membatalkan perjalanan. *Burukng keto* ini dipercaya sebagai *Nek Nage* yang dipercaya sebagai Jubata pelindung atau Jubata *pa matak* (yang memberitau musibah) kepada manusia, sehingga setiap *burukng keto* berbunyi selalu mempunyai arti tersendiri, misalnya jika *burukng keto* berbunyi ke kiri, berarti apa yang akan kita lakukan tersebut tidak ada, sedangkan jika berbunyi sebelah kanan apa yang kita inginkan itu ada dan akan berhasil, jika akan berpergian burung keto berbunyi dibelakang maka kita diminta segera pergi, jika berkata di depan sebaiknya perjalanan kita dibatalkan.

“Ngalambangan kade’ diri’ ba pinta’ iya dah nahuik ka dirik, kade’ iya ba kata ka keba’ berarti ahe nang dirik ampusiak koa gik ina’ kosong. Kade’ iya ba kata ka kanan baarti nang diri’ ampusiak koa tatap ada barasil. Kade ba kata ka balakang iya dah nyuruh diri’ ampus. Kade’ iya ba kata ka depan mai’ant diri’ ampus doho”. (SRT).

Kaikng Kuning ba Kaikng Merah

Kaikng kuning ba kaikng merah adalah kain yang digunakan pada saat ritual adat, kain

kuning dan kain merah ini menandakan manusia masih mempunyai adat, untuk menghargai Jubata sehingga Ia percaya kita masih mempercayai Jubata yang tinggi sebagai pemimpin, sebagai raja bagi manusia, Sehingga pada saat ritual wajib menggunakan kain kuning dan merah agar apa yang kita inginkan terkabulkan.

Banang

Banang adalah bentang yang biasa digunakan untuk menjahit, namun benang juga digunakan sebagai alat untuk ritual, kegunaan benang ini sebagai pengikat *sumangat* (roh) manusia agar tidak lari dan memisah dari diri kita.

Asuk Itamp (Anjing Hitam)

Asuk merupakan binatang peliharaan yang biasanya digunakan untuk menjadi rumah dan berburu, namun *asuk* juga digunakan masyarakat Dayak untuk ritual tertentu yaitu ritual pengobatan namun tidak semua anjing bisa digunakan untuk ritual pengobatan, hanya anjing hitam yang dapat digunakan dalam ritual pengobatan penyakit yang tidak bisa sembuh jika diobati ke rumah sakit, orang yang melakukan ritual pengobatan ini adalah orang yang tidak memiliki riwayat penyakit apapun tetapi terlihat pucat lemah dan suka melamun sampai keadaannya semakin memburuk.

“Untu’ ngobati urangk yang sakit kuat nang inak bisa tomo kade di obatik ka rumah sakit, masang tanda nabus iya more iya”.(NA).

Analisis Simbol yang Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Manusia

Asung Ba Alu (Lesung dan Alu)

Asung ba alu (lesung dan alu) merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk menghaluskan padi menjadi beras atau untuk menghaluskan beras sehingga menjadi tepung, juga digunakan pada saat pesta pernikahan atau pesta besar pada zaman dahulu sebelum ada mesim pengiling beras masyarakat memumbuk beras untuk dijadikan tepung. Kegiatan ini dilakukan sehari sebelum pesta akan dimulai yang dinamakan *nutuk tapungk* atau *macah baras* masyarakat yang diundang ke pesta itu menumbuk beras secara beramai-ramai, setelah itu lesung diletakan

ditengah-tengah *tapsong* tenda orang Dayak menandakan pekerjaan telah selesai, kemudian *alu* digunakan sebagai alas duduk kedua mempelai pengantin pada saat malam persandingan pengantin bertujuan agar pernikahan tersebut kekal abadi, bersatu dalam membangun rumah tangga dan saling bersama dan berkerja sama suka maupun duka.

Manok Sabungan (Ayam Jantan)

Manok Sabungan (Ayam Jantan) merupakan binatang peliharaan yang selalu digunakan pada ritual adat tertentu, pada cerita rakyat *Si Copak Nya Dua Gantang* ayam ini digunakan sebagai bahan pelengkap sesajian pada saat akan mendokan hasil panen mereka. Ayam jantan bukan hanya digunakan sebagai bahan ritual syukuran hasil panen (*gawe padi*), tetapi juga digunakan pada ritual perobatan, tetapi ayam memiliki fungsi yang sama yaitu melambangkan tujuh gunung yang masyarakat percayai sebagai lambang Jubata yang mendiami setiap bukit di binua Dayak sehingga ayam sangat penting bagi suku Dayak. Masyarakat memandang gunung sebagai simbol kerendahan hati dimana kita harus ramah kepada alam dan kita segala perbuatan manusia baik terhadap manusia karena ada istilah yang dipakai ada yang lebih tinggi kedudukannya dari manusia jangan bersifat sombong dan angkuh.

“Kagunaan manok kade’ diri’ ba gawe sambayang ka padi, ka ba ta’ah, ka tanggah sami’ supaya iya sah k’pa aya’ k’ pa ansa radat diri’ dayak.manok nyian ugak gumpaan bukit diri’ bukit kinai, ba 7 bukit lain ne”.(CNDG).

Kapur Sirih

Kapur sirih merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, *kapur sirih* ini terdiri dari *karakék* (sirih) *kapur,gamer*, dan *pinang*. *Kapur sirih* ini dipercaya masyarakat sebagai lambang keakraban antara manusia dan makhluk yang tidak terlihat, warna merah dari makan ini diumpakan sebagai darah dari hasil makan-makanan mentah.

“Kapur, gamer, sirih, pinang koa pagarangkap nang di sote’an nang inak bisa di pisah, untu’ diri’ ba pinta’ ka jubata diri, kade nang ka cerita-cerita urangk dee

pamakanan nek garagasi untuk iya makani’ ba urangk rami”.(CNDG).

Burukng Keto

Burukng keto adalah binatang rasi bagi masyarakat Dayak, pada saat akan berpergian jika mereka mendengar kicauan *burukng keto* makan mereka akan membatalkan perjalanan. *Burukng keto* ini dipercaya sebagai *Nek Nage* yang dipercaya sebagai Jubata pelindung atau Jubata *pa matak* (yang memberitau musibah) kepada manusia, sehingga setiap *burukng keto* berbunyi selalu mempunyai arti tersendiri, . Jika dihubungkan dengan hubungan manusia dengan manusia *burukng keto* dilambangkan sebagai binatang pengingat, dimana antara manusia itu harus saling mengingatkan satu sama lain terhadap apa yang baik dan apa yang jahat.

Banang

Banang adalah bentang yang biasa digunakan untuk menjahit,namun benang juga digunakan sebagai alat untuk ritual,kegunaan benang ini sebagai pengikat *sumangat* (roh) manusia agar tidak lari dan memisah dari diri kita. Pada saat ritual *paganten* (pernikahan) benang dilambangkan sebagai pengantung harapan untuk saling mengikat sehidup semati.

Analisis Simbol yang Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Alam

Hutan

Masyarakat Dayak meyakini bahwa hutan adalah sumber mata pencarian mereka artinya sumber kekayaan bagi mereka, di hutan masyarakat bisa melakukan apa saja untuk mendapat hasilnya, misalnya masyarakat Dayak bisa berladang, berburu binatang dan mencari sayur mayur. Suatu cerita masyarakat Dayak selalu menceritakan keadaan hutan yang mencerminkan identitas atau jati diri masyarakat dayak itu sendiri.

Babont (Babi)

Babont (babi) adalah binatang peliharaan bagi masyarakat Dayak, pada zaman dahulu dipercaya bahwa semua binatang bisa berkomunikasi dengan manusia termasuk babi.Babi juga sebagai hewan yang dipersembahkan pada saat adat-adat tertentu seperti adat perkawinan suku Dayak. Babi pada cerita ini sebagai tempat si Manismas untuk menitipkan istrinya dan

menidurkannya, dan jika di kaitkan dengan kehidupan, babi adalah binatang yang dianggap Maniomas sebagai keluarga yang bersedia mengasuh dan menidurkan istrinya seperti ibunya sendiri.

Aik Ka' Sanggan (Air kebaskom)

Aik ka' sanggan nang di bare bunga, kaca, sisir ba lilin (air kedalam baskom yang berisi air, kembang bunga, sisir, cermin dan lilin). Merupakan sesajian yang dibuat pada saat bulan purnama yang menandakan kehidupan atau manusia masih ada. Sehingga pada saat bulan purnama masyarakat harus mandi atau mencuci muka, bersisir dan bercermin dengan sesajian yang sudah disiapkan. *aik ka sanggan nang di bare bunga, kaca, sisir ba lilin* (air kedalam baskom yang berisi air, kembang bunga, sisir, cermin dan lilin) menandakan kehidupan yang ada di dalam bumi, agar tidak terjadi bencana alam agar manusia selalu menyadari segala perbuatannya.

Manok Sabungan (Ayam Jantan)

Manok (ayam) merupakan binatang peliharaan bagi manusia, ayam juga sebagai binatang yang dikonsumsi oleh manusia. Namun untuk masyarakat Dayak ayam selain untuk dikonsumsi juga digunakan untuk acara ritual tertentu, ayam dilambangkan sebagai gunung, gunung sendiri sebagai perwakilan dari Jubata, apa hubungan ayam dengan Jubata, ayam dilambangkan sebagai simbol saling menghargai antara alam dan manusia yang dimana kita selalu berpandangan bahwa ada yang lebih tinggi kedudukannya dari apa yang kita alami saat ini.

Burukng Keto

Burukng keto adalah binatang rasi bagi masyarakat Dayak, pada saat akan berpergian jika mereka mendengar kicauan *burukng keto* makan mereka akan membatalkan perjalanan. *Burukng keto* ini dipercaya sebagai *Nek Nage* yang dipercaya sebagai Jubata pelindung atau jubata *pa matak* (yang memberitau musibah) kepada manusia.

Kayu Ara

Kayu ara adalah tumbuhan yang rindang dan besar yang ditumbuhi tumbuh-tumbuhan lain disekelilingnya dan ada juga burung serta binatang-binatang kecil yang berlindung di

pohon *kayu ara* tersebut bukan hanya tumbuh-tumbuhan, binatang yang ada di pohon tersebut, dipercaya masyarakat pohon yang besar dan rindang seperti *kayu ara* juga ditinggali oleh makhluk-makhluk halus sehingga kebanyakan masyarakat takut pada pohon *kayu ara* yang memiliki penunggu.

Dalam cerita *Si Raja Tunggal* *Si Bungasuk* jatuh dan tersangkut di pohon *kayu ara* tersebut, sehingga *Si Bungasuk* menunggu orang yang akan menyelamatkannya di pohon tersebut, dan pohon *kayu ara* itu dijadikan sebagai tempat tinggal oleh *Si Bungasuk*. Jadi pohon *kayu ara* bermaknakan tempat tinggal, tempat untuk berlindung dan tempat untuk bertahan hidup, yang harus selalu dijaga.

Parahu

Perahu adalah wadah untuk menempatkan segala isi persembahan hasil panen yang kita dapatkan yang akan dihanyutkan disungai sebagai lambang kita memberikan sebagian rejeki kita kepada alam, dikembalikan lagi kealam agar untuk pemanaman berikutnya lebih banyak lagi, dan apa yang dari alam harus dikembalikan kepada alam. Persembahan yang diberikan kepada alam yang berupa hasil panen dan bibit baru sebagai pengharapan agar apa yang dilakukan manusia tidak merusak alam bibit-bibit tersebut diharapkan agar tumbuh seperti semula.

Asuk Itamp (Anjing Hitam)

Asuk (anjing) merupakan binatang peliharaan, binatang untuk berburu, dan binatang yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Dayak, namun bukan hanya itu saja anjing dipercaya masyarakat Dayak memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh manusia artinya anjing memiliki mata dan penciuman yang tajam sehingga masyarakat Dayak percaya jika anjing menagis meraung-raung artinya anjing tersebut melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh manusia, sehingga manusia tersebut harus *ba sampangk* supaya apa yang dilihat anjing tersebut tidak mengganggu artinya anjing yang meraung-raung tersebut memberi tanda ada makhluk lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa simbol yang menghubungkan manusia dengan Tuhan di antaranya adalah *buah malindo, asukng ba alu, bade, asukng itam, burukng keto*. Sementara itu, simbol yang menghubungkan manusia dengan manusia adalah *manok sabungan, kapur sirih, banang, babont*. Simbol hubungan manusia dengan alam yaitu *udas, kaca, bunga, sisir ba lilin, manok, layu ara, parahu, dan burukng keto*.

Saran

Hasil penelitian ini bagi pada masyarakat dayak kanayant dialek bajare desa setanduk agar senantiasa menjaga dan melestarikan cerita rakyat daerah setempat agar tetap hidup dan membudaya ditengah masyarakat. Bagi dinas pendidikan Kabupaten Bengkayang agar didokumentasikan atau dibukukan agar dapat mejadi bahan ajar yang berbentuk kumpulan cerita rakyat. Bagi pembaca semoga simbol-

simbol tertentu dalam masyarakat kita dapat menghargai serta menjaga keberadaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa.(2014). *Sastra Lisan*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekologi Sastra*. Yogyakarta:CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Florus, Paulus dkk. (2010). *Kebudayaan Dayak*. Pontianak:Institut Dayakologi.
- Prasetya, Juli. (2016). “*Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Bayumas (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”.*Skripsi*. Purwokerto. Fakultas Dakwah Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum (2013)*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung:Dunia Pustaka Jaya.